



PENGEMBANGAN LKPD TEKS EKSPOSISI BERBASIS LITERASI DIGITAL TERINTEGRASI *CRAAP TEST* KELAS VIII SMP

Elia Pebriani¹, Afriza Nilawati², Dina Fitria Handayani³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Adzkia

Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Surel: Ferbrianielia12@gmail.com, afrizanilawati@gmail.com, dina.fh@adzkia.ac.id

ABSTRAK: Derasnya arus informasi digital menuntut siswa memiliki kemampuan menulis teks eksposisi yang logis sekaligus kritis dalam memilih sumber. Sayangnya, bahan ajar teks eksposisi yang tersedia umumnya masih berhenti pada struktur dan kaidah kebahasaan, tanpa membekali siswa cara menguji kredibilitas sumber digital yang mereka kutip. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji kelayakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) teks eksposisi berbasis literasi digital yang mengintegrasikan *CRAAP Test* (Currency, Relevance, Authority, Accuracy, Purpose) untuk siswa kelas VIII SMP. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), yang pada tahap ini dilaporkan hingga hasil validasi ahli pada tiga tahap awal. Kebutuhan pada tahap Analysis dikaji melalui studi dokumen dan kajian pustaka, sedangkan data kelayakan dikumpulkan melalui angket validasi berskala 1-4 yang diisi satu orang ahli dan dianalisis dengan rumus persentase kelayakan. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kelayakan sangat tinggi pada tahap Analysis (92,86%), Design (87,50%), dan Development (91,07%), dengan rata-rata keseluruhan 90,32% pada kategori "Sangat Layak". Validator juga memberikan catatan perbaikan minor, terutama pada kejelasan panduan guru, contoh konkret pada aktivitas menyusun kerangka, dan peninjauan alokasi waktu. Simpulannya, LKPD ini layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar teks eksposisi yang relevan dengan kebutuhan literasi digital siswa masa kini, meski uji efektivitas pada skala implementasi yang lebih luas masih diperlukan sebagai langkah penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: *LKPD, teks eksposisi, literasi digital, CRAAP Test, model ADDIE*

ABSTRACT: The rapid flow of digital information requires students to be able to write logical yet critically source-filtered exposition texts. Unfortunately, available exposition-text teaching materials generally still stop at structure and language rules, without equipping students with ways to test the credibility of the digital sources they cite. This study aims to develop and test the feasibility of a digital-literacy-based Student Worksheet (LKPD) for exposition texts that integrates the *CRAAP Test* (Currency, Relevance, Authority, Accuracy, Purpose) for eighth-grade junior high school students. The study used the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation), reported at this stage up to the expert validation results of the first three stages. Needs in the Analysis stage were examined through document and literature review, while feasibility data were collected through a validation questionnaire (scale 1-4) completed by one expert and analyzed using a feasibility percentage formula. The results show a very high feasibility level at the Analysis

(92.86%), Design (87.50%), and Development (91.07%) stages, with an overall average of 90.32% in the "Very Feasible" category. Validators also gave minor revision notes, particularly on the clarity of teacher guidance, concrete examples in the outline-drafting activity, and a review of time allocation. In conclusion, this LKPD is feasible as an alternative exposition-text teaching material relevant to students' current digital literacy needs, although effectiveness testing at a wider implementation scale is still needed as a next research step.

Keywords: LKPD, exposition text, digital literacy, CRAAP Test, ADDIE model

PENDAHULUAN

Setiap hari, siswa SMP dibanjiri informasi dari media sosial, portal berita daring, hingga forum diskusi maya. Sayangnya, derasnya informasi ini tidak selalu diimbangi dengan kemampuan menyaringnya. Survei internet APJII (2023) mencatat bahwa pengguna internet di Indonesia telah menembus lebih dari 215 juta orang, sementara indeks literasi digital nasional yang dirilis Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama Katadata Insight Center (2023) masih berada pada kategori sedang. Kesenjangan antara tingginya akses internet dan rendahnya kemampuan mengevaluasi informasi inilah yang membuat keterampilan menulis teks eksposisi teks yang menuntut argumen berbasis fakta, bukan opini semata menjadi semakin penting untuk dikuasai siswa.

Masalahnya, berbagai penelitian justru menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks eksposisi siswa SMP masih tergolong rendah. Hasana, Auzar, dan Pertamasari (2023) menemukan bahwa banyak siswa kelas VIII kesulitan menyusun argumen yang runtut dan didukung data. Temuan senada juga dilaporkan Hamdi, Mahsun, dan Sukri (2023), yang mencatat siswa cenderung menulis eksposisi secara deskriptif tanpa penegasan ulang yang jelas. Di sisi lain, kebiasaan digital siswa justru mulai memengaruhi kualitas tulisan mereka; Kemal dan Febriyana (2023) misalnya mendapati keterkaitan antara intensitas penggunaan Instagram dan pola kosakata yang muncul dalam tulisan eksposisi siswa sebuah sinyal bahwa dunia digital dan keterampilan menulis siswa sesungguhnya saling terkait erat.

Secara teoretis, teks eksposisi didefinisikan sebagai teks yang memaparkan gagasan secara objektif, disertai data dan argumen untuk meyakinkan pembaca (Kosasih, 2014), dengan struktur baku tesis, argumen, dan penegasan ulang. Sementara itu, literasi digital dimaknai bukan sekadar kemampuan mengoperasikan gawai, melainkan kecakapan mencari, memahami, dan menggunakan informasi digital secara kritis (Gilster, 1997). Salah satu instrumen paling praktis untuk melatih kekritisannya tersebut adalah CRAAP Test, yang dikembangkan pustakawan Sarah Blakeslee (2004) di California State University, Chico, dengan lima kriteria evaluasi sumber: Currency (kebaruan), Relevance (relevansi), Authority (otoritas), Accuracy (akurasi), dan Purpose (tujuan). Mudawamah (2020) menegaskan bahwa kelima kriteria ini terbukti efektif membantu pengguna informasi memilah konten yang layak dipercaya dari yang menyesatkan.

Ketiga konsep tersebut membentuk satu rantai kerja dalam proses menulis eksposisi. Literasi informasi dirumuskan sebagai kemampuan mengenali kebutuhan informasi serta menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif (American Library Association, 1989), dan literasi digital menempatkan penilaian isi informasi serta perakitan pengetahuan dari berbagai sumber sebagai kecakapan inti (Gilster, 1997). Tahap “mengevaluasi” memerlukan kriteria yang operasional, dan di sinilah CRAAP Test (Blakeslee, 2004; Meriam Library, 2015) berfungsi: kelima kriterianya mengubah penilaian yang semula intuitif (“sumber ini tampak meyakinkan”) menjadi pertanyaan yang dapat dijawab siswa. Di sisi lain, teks eksposisi menuntut tesis yang diperkuat argumen berbasis fakta (Kosasih, 2014), sehingga mutu argumen bergantung langsung pada mutu sumber yang dipakai. Dengan demikian, setiap kriteria CRAAP bekerja pada bagian tertentu proses menulis, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Keterkaitan Literasi Digital, CRAAP Test, dan Kompetensi Menulis Teks Eksposisi

Kriteria CRAAP	Pertanyaan pemeriksa pada Lembar CRAAP	Fungsi dalam literasi digital	Dukungan pada teks eksposisi	Wujud pada tulisan siswa (aspek rubrik LKPD)
Currency	Kapan informasi ini dipublikasikan atau diperbarui, dan apakah masih relevan?	Menilai kemutakhiran informasi	Data pada argumen tidak usang	Argumen memakai data dari sumber yang mutakhir (Kualitas Argumen)
Relevance	Apakah informasi ini sesuai dengan topik yang ditulis?	Menyaring informasi sesuai kebutuhan	Bukti selaras dengan tesis	Data yang dipilih berkaitan dengan tesis (Kualitas Argumen; Keruntutan dan Kohesi)
Authority	Siapa penulis atau lembaga penerbitnya, dan apakah kredibel?	Menilai kepakaran dan tanggung jawab sumber	Argumen bertumpu pada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan	Sumber kredibel disitasi dengan benar (Pemanfaatan Sumber Digital)
Accuracy	Apakah data didukung bukti dan dapat dicek ke sumber lain?	Memverifikasi informasi dengan membandingkan sumber	Fakta pada argumen dapat diuji	Argumen didukung fakta atau data yang dapat dicek (Kualitas Argumen)

Kriteria CRAAP	Pertanyaan pemeriksa pada Lembar CRAAP	Fungsi dalam literasi digital	Dukungan pada teks eksposisi	Wujud pada tulisan siswa (aspek rubrik LKPD)
Purpose	Apa tujuan penulisan: informasi, opini, atau iklan?	Mengenali maksud dan kemungkinan bias	Pemaparan tetap objektif	Siswa membedakan informasi, opini, dan iklan saat memilih sumber (Latihan 3)

Kerangka ini menegaskan bahwa kompetensi menulis eksposisi tidak hanya berupa kemampuan bernalar dan berbahasa, tetapi juga kemampuan memilih bukti yang layak dipercaya. Jika evaluasi sumber diajarkan terpisah dari kegiatan menulis, siswa mungkin dapat menyebutkan kelima kriteria tanpa memakainya ketika menyusun argumen. Karena itu, LKPD ini menempatkan CRAAP Test di tengah alur menulis, yaitu setelah siswa menemukan sumber dan sebelum menyusun kerangka. Perlu dicatat pula bahwa CRAAP Test berbentuk daftar periksa yang tidak otomatis menjamin penilaian mendalam (Duby, 2018); oleh sebab itu hasil pemeriksaan pada Lembar CRAAP dipakai sebagai dasar memilih sumber yang boleh masuk ke dalam kerangka tulisan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba menjembatani literasi digital dengan pembelajaran menulis. Fahmi dan Nurhadi (2020) mengembangkan LKPD berbasis literasi digital untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP, sementara Tressyalina dkk. (2023) menganalisis kebutuhan e-LKPD interaktif untuk pembelajaran teks eksposisi berbasis kearifan lokal. Putri, Warsiman, dan Hermiati (2022) menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan media gambar untuk teks eksposisi, Hikmah (2021) mengembangkan instrumen asesmen keterampilan menulis eksposisi, dan Mudawamah (2020) mengkaji CRAAP Test sebagai indikator evaluasi informasi. Agar posisi penelitian ini dapat dibandingkan secara sistematis, Tabel 2 memetakan kelima penelitian tersebut berdasarkan jenis bahan ajar, jenjang, materi teks, muatan literasi digital, instrumen evaluasi sumber, posisi CRAAP Test dalam aktivitas pembelajaran, dan tahap pengujian produk.

Tabel 2. Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Ini

Penelitian	Jenis bahan ajar / produk	Jenjang	Materi teks	Literasi digital	Instrumen evaluasi sumber	Posisi CRAAP Test dalam pembelajaran	Tahap pengujian
Fahmi & Nurhadi (2020)	LKPD	SMP	Menulis (jenis teks tidak spesifik pada judul)	Ya, sebagai dasar LKPD	Tidak disebut pada judul	Tidak ada	Pengembangan; kelayakan tinggi
Tressyalinda dkk. (2023)	e-LKPD interaktif	Tidak spesifik pada judul	Eksposisi (berbasis kearifan lokal)	Tidak (fokus kearifan lokal)	Tidak ada	Tidak ada	Analisis kebutuhan
Putri dkk. (2022)	Model pembelajaran (PBL + media gambar), bukan LKPD	SMA (kelas X)	Eksposisi	Tidak	Tidak ada	Tidak ada	Penelitian tindakan kelas (peningkatan keterampilan)
Hikmah (2021)	Instrumen asesmen	Tidak spesifik pada judul	Eksposisi	Tidak	Tidak ada	Tidak ada	Pengembangan instrumen
Mudawamah (2020)	Kajian konsep, bukan bahan ajar	Pengguna informasi secara umum	Tidak terkait materi teks	Ya (evaluasi informasi)	CRAAP Test	Tidak diterapkan pada aktivitas menulis di kelas	Kajian konseptual
Penelitian ini	LKPD	SMP kelas VIII	Eksposisi	Ya, eksplisit (Gilster, 1997)	CRAAP Test (5 kriteria) dalam Lembar CRAAP	Langkah wajib setelah menelusuri sumber dan sebelum menyusun kerangka; diperkenalkan sejak pertemuan 1	Analysis, Design, Development (validasi ahli); Implementasi dan Evaluation direncanakan

Catatan: isian pembanding disusun berdasarkan judul dan ringkasan masing-masing sumber.

Tabel 2 memperlihatkan pola yang jelas. Penelitian pada bahan ajar dan pembelajaran eksposisi (Tressyalina dkk., 2023; Putri dkk., 2022) belum memuat instrumen evaluasi sumber; penelitian yang memadukan literasi digital dengan LKPD menulis (Fahmi & Nurhadi, 2020) belum menyebutkan instrumen evaluasi sumber yang spesifik; sedangkan kajian CRAAP Test (Mudawamah, 2020) berada pada ranah evaluasi informasi umum dan belum diterjemahkan menjadi aktivitas menulis eksposisi di kelas. Perbandingan ini terbatas pada sumber yang berhasil ditelusuri penulis, sehingga klaim kebaruan dibatasi pada kelompok sumber tersebut.

Berdasarkan Tabel 2, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal yang saling berkaitan. Pertama, literasi digital tidak hanya menjadi landasan, tetapi dioperasionalkan melalui instrumen evaluasi sumber yang eksplisit, yaitu CRAAP Test yang digunakan siswa sendiri. Kedua, CRAAP Test diposisikan sebagai langkah wajib di tengah proses menulis, yaitu sebelum kerangka disusun, bukan sebagai tambahan pada akhir pembelajaran. Ketiga, produk dirancang untuk jenjang dan materi yang spesifik (kelas VIII, teks eksposisi) serta mengintegrasikan prinsip pembelajaran mendalam (deep learning) sesuai Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 yang menekankan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan LKPD teks eksposisi berbasis literasi digital terintegrasi CRAAP Test menggunakan model ADDIE, serta menguji tingkat kelayakannya melalui validasi ahli.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) yang menggunakan model pengembangan ADDIE singkatan dari Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation (Branch, 2009). Model ini dipilih karena tahapannya sistematis dan lazim digunakan dalam pengembangan bahan ajar berbasis kebutuhan nyata di kelas.

Penelitian ini membedakan pengguna sasaran produk dan sumber data penelitian. Pengguna sasaran LKPD adalah siswa kelas VIII SMP/MTs (Fase D). Sumber data pada naskah ini terdiri atas dua kelompok. Pertama, sumber data tahap Analysis berupa data sekunder, yaitu dokumen Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka (Kemdikbudristek, 2022), Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, laporan nasional tentang penggunaan internet dan literasi digital (APJII, 2023; Kementerian Komunikasi dan Informatika & Katadata Insight Center, 2023), serta hasil penelitian terdahulu tentang kemampuan menulis eksposisi dan e-LKPD (Hasana dkk., 2023; Hamdi dkk., 2023; Kemal & Febriyana, 2023; Tressyalina dkk., 2023). Data tersebut dikumpulkan melalui studi dokumen dan kajian pustaka pada tahun 2026. Kedua, validator produk, yaitu satu orang ahli di bidang pembelajaran Bahasa Indonesia dan literasi digital yang menilai produk pada tahap Analysis, Design, dan Development melalui angket yang sama. Siswa

belum dilibatkan sebagai responden pada naskah ini dan akan dilibatkan pada tahap Implementation. Penelitian dilaksanakan di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Adzkia, pada tahun 2026.

Prosedur penelitian mengikuti lima tahap ADDIE. Pada tahap Analysis, dilakukan tiga analisis, yaitu analisis kebutuhan siswa (kompetensi literasi digital dan menulis eksposisi), analisis konteks pembelajaran, serta analisis capaian dan tujuan pembelajaran. Hasil ketiganya dipetakan menjadi keputusan desain LKPD (Tabel 3) sehingga setiap komponen produk dapat ditelusuri ke kebutuhan yang melatarbelakanginya. Tahap Design mencakup perancangan identitas LKPD, peta konsep, urutan empat aktivitas belajar, petunjuk penggunaan, serta rubrik evaluasi. Tahap Development merupakan realisasi rancangan menjadi produk utuh: materi teks eksposisi, panduan literasi digital dan lembar CRAAP Test, empat aktivitas belajar bertahap (menelusuri informasi digital, menganalisis contoh teks, menyusun kerangka, dan menulis teks eksposisi), soal latihan, tugas akhir, serta lembar refleksi. Artikel ini melaporkan hasil hingga tahap Development, yaitu validasi ahli terhadap produk sebelum diujicobakan secara lebih luas pada tahap Implementation dan Evaluation.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket validasi ahli dengan skala Likert 1-4 (1 = Kurang/Tidak Sesuai, 4 = Sangat Baik/Sesuai), yang disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen mencakup 31 butir pernyataan pada tiga tahap ADDIE tersebut. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan rumus persentase kelayakan (skor perolehan dibagi skor maksimal, dikali 100%), kemudian dikategorikan menjadi empat tingkat: Sangat Layak (86-100%), Layak (71-85%), Cukup/Kurang Layak (56-70%), dan Kurang/Tidak Layak (di bawah 56%). Catatan kualitatif dari validator turut dianalisis secara deskriptif untuk merumuskan revisi produk. Angket disusun dari dokumen analisis tiga tahap ADDIE yang memuat rancangan LKPD pada saat validasi, yaitu satu pertemuan 2×45 menit, empat aktivitas belajar (15, 15, 15, dan 30 menit), serta enam tujuan pembelajaran. Pada tahap Analysis, validator menilai ketepatan dan kesesuaian hasil analisis (7 butir) sebagai dasar desain; angket ini tidak dimaksudkan sebagai alat pengumpul data kebutuhan siswa, melainkan untuk memastikan bahwa hasil studi dokumen dan kajian pustaka sudah tepat dijadikan dasar perancangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengapa Siswa Perlu Menjadi “Detektif Informasi” Digital

Bayangkan seorang siswa yang diminta menulis teks eksposisi tentang bahaya sampah plastik. Ia membuka mesin pencari, menemukan belasan artikel, lalu mengutip salah satunya tanpa memeriksa siapa penulisnya atau kapan artikel itu ditulis. Skenario ini sangat umum terjadi, dan justru di titik inilah literasi digital semestinya berperan. LKPD yang dikembangkan dalam penelitian ini secara sengaja mengajak siswa berperan sebagai “detektif informasi” istilah yang dipilih agar konsep evaluasi sumber terasa menyenangkan, bukan sekadar tugas

administratif. Setiap kali siswa menemukan sumber baru, mereka diarahkan mengisi Lembar CRAAP Test yang memuat lima pertanyaan pemeriksa: kapan informasi ini dipublikasikan, apakah relevan dengan topik, siapa penulis atau lembaga penerbitnya, apakah datanya bisa diverifikasi ke sumber lain, dan apa tujuan penulisannya. Pendekatan ini selaras dengan temuan Mudawamah (2020) bahwa CRAAP Test efektif melatih kemampuan mengidentifikasi informasi palsu sebelum informasi tersebut digunakan lebih jauh.

2. Anatomi LKPD: Memadukan Struktur Teks dengan Uji Kredibilitas Sumber

Secara desain, LKPD ini dipetakan dalam empat pertemuan berdurasi 40 menit. Pertemuan pertama memperkenalkan pengertian, fungsi, dan struktur teks eksposisi tesis, argumen, dan penegasan ulang sekaligus mengenalkan konsep CRAAP Test sejak awal, bukan di bagian akhir pembelajaran. Pertemuan kedua memperdalam kaidah kebahasaan teks eksposisi (konjungsi kausalitas, kata teknis, kata persuasi) melalui contoh teks nyata, sambil siswa mulai berburu dan mengevaluasi sumber digital. Pertemuan ketiga mengajak siswa menyusun peta pikiran berdasarkan sumber yang telah lolos uji CRAAP, dan pertemuan keempat memandu proses menulis, penyuntingan, penilaian dengan rubrik, hingga refleksi belajar. Urutan ini penting karena kredibilitas sumber diuji sebelum kerangka disusun, bukan setelah teks selesai ditulis sehingga argumen yang dibangun siswa sejak awal berpijak pada data yang telah tersaring. Dengan rancangan ini, tiap kriteria CRAAP pada Tabel 1 bekerja pada bagian teks yang berbeda: Currency dan Accuracy menjaga ketepatan data pada argumen, Relevance menjaga keterkaitan bukti dengan tesis, serta Authority dan Purpose menjaga kredibilitas dan objektivitas pemaparan.

3. Dari Kebutuhan ke Desain: Hasil Tahap Analysis

Tahap Analysis dilaksanakan melalui studi dokumen dan kajian pustaka terhadap sumber yang diuraikan pada bagian Metode. Dokumen analisis yang divalidasi memetakan tiga dimensi kebutuhan siswa, yaitu kompetensi literasi digital, kompetensi menulis teks eksposisi, serta evaluasi dan refleksi diri. Analisis mencakup tiga hal, yaitu kebutuhan kompetensi siswa, kesenjangan antara bahan ajar yang ada dan kebutuhan tersebut (Tabel 2), serta analisis kurikulum Fase D. Tabel 3 merangkum alur dari temuan ke keputusan desain.

Tabel 3. Hasil Analisis Kebutuhan dan Keputusan Desain LKPD

Aspek analisis	Sumber dan teknik data	Temuan	Keputusan desain LKPD
Kemampuan menulis eksposisi	Kajian pustaka: Hasana dkk. (2023); Hamdi dkk. (2023)	Siswa SMP sulit menyusun argumen yang runtut dan didukung data, serta cenderung menulis secara deskriptif tanpa penegasan ulang yang jelas	Struktur tesis, argumen (minimal 3), dan penegasan ulang sebagai kerangka tulisan; lima latihan esai bertahap (C1–C6); rubrik lima aspek berskala 1–4
Literasi digital dan evaluasi sumber	Data sekunder: APJII (2023); Kominfo & Katadata (2023); Kemal & Febriyana (2023)	Pengguna internet lebih dari 215 juta orang, sementara indeks literasi digital nasional masih berkategori sedang; siswa perlu mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital serta memahami etika digital (menghindari plagiarisme); kebiasaan digital memengaruhi tulisan eksposisi siswa	Panduan Literasi Digital empat langkah (mencari, menilai dengan CRAAP Test, mengolah, menulis dengan sitasi); Lembar CRAAP Test; format sitasi sederhana
Kebutuhan evaluasi dan refleksi diri	Dokumen analisis tahap Analysis; rujukan asesmen menulis eksposisi (Hikmah, 2021)	Siswa perlu mengevaluasi kualitas tulisan secara mandiri maupun berkelompok dengan rubrik, serta merefleksikan pemahaman dan kesulitan belajarnya	Rubrik penilaian berskala 1–4 dengan peer review; Lembar Refleksi Belajar dan tabel penilaian diri
Kesenjangan bahan ajar	Perbandingan penelitian terdahulu (Tabel 2)	Bahan ajar dan pembelajaran eksposisi yang ditelaah belum memuat instrumen evaluasi sumber	CRAAP Test diperkenalkan sejak pertemuan 1, dipakai mengevaluasi minimal dua sumber (Aktivitas 1), lalu menjadi dasar peta pikiran (Aktivitas 2)

Aspek analisis	Sumber dan teknik data	Temuan	Keputusan desain LKPD
Konteks pembelajaran	Studi dokumen: Permendikdasmen No. 13/2025; karakteristik kelas VIII Fase D	Pembelajaran mendalam menuntut proses yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan; aktivitas literasi digital memerlukan perangkat yang terhubung internet	Empat pertemuan berdurasi 40 menit; petunjuk penggunaan bersimbol; kotak Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa; diskusi kelompok 3–4 orang; pengerjaan pada kolom LKPD atau Google Docs; delapan dimensi profil lulusan
Capaian dan tujuan pembelajaran	Studi dokumen: CP Bahasa Indonesia Fase D (Kemdikbudristek, 2022)	CP menuntut penulisan eksposisi yang logis dan kritis dengan memadukan informasi dari berbagai sumber, termasuk sumber digital terpercaya	Lima tujuan pembelajaran (TP 1–5) yang dipetakan ke empat pertemuan

Hasil analisis menunjukkan dua kebutuhan yang paling menentukan arah desain. Pertama, kebutuhan menyusun argumen yang runtut dan berbasis data (Hasana dkk., 2023; Hamdi dkk., 2023), yang diterjemahkan menjadi alur menulis bertahap dari kerangka hingga teks utuh. Kedua, kebutuhan mengevaluasi sumber digital di tengah tingginya akses internet yang belum diimbangi literasi digital, yang menjadi alasan CRAAP Test diperkenalkan sejak pertemuan pertama dan digunakan sebelum kerangka disusun. Validasi ahli pada tahap ini menilai ketepatan hasil analisis tersebut sebagai dasar desain (7 butir); validator menilai analisis kebutuhan sudah cukup lengkap dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas VIII, sambil menyarankan agar alokasi waktu ditinjau kembali supaya proporsional dengan jumlah aktivitas. Karena analisis bersumber dari data sekunder, kebutuhan siswa di sekolah sasaran belum dikonfirmasi secara langsung; konfirmasi itu menjadi bagian tahap Implementation, misalnya melalui angket kebutuhan dan prates.

4. Seberapa Layak LKPD Ini? Membaca Hasil Validasi Ahli

Kelayakan produk diuji melalui validasi ahli pada tiga tahap ADDIE yang telah diselesaikan. Hasilnya dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli Berdasarkan Tahap ADDIE

Tahap ADDIE	Jumlah Butir	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Persentase	Kategori
Analysis (Analisis)	7	28	26	92,86%	Sangat Layak

Design (Desain)	10	40	35	87,50%	Sangat Layak
Development (Pengembangan)	14	56	51	91,07%	Sangat Layak
Total	31	124	112	90,32%	Sangat Layak

Tahap Analysis memperoleh persentase tertinggi (92,86%): lima dari tujuh butir berskor 4, sedangkan dua butir berskor 3, yaitu kejelasan analisis kebutuhan evaluasi dan refleksi diri serta proporsi alokasi waktu terhadap jumlah aktivitas. Tahap Design memperoleh 87,50% karena lima dari sepuluh butir berskor 3, yaitu kesesuaian pendekatan literasi digital, kejelasan hubungan antarkomponen peta konsep, proporsi alokasi waktu tiap aktivitas, kemampuan rubrik aktivitas mengukur seluruh kompetensi, dan proporsi bobot tugas akhir; validator juga meminta panduan guru, khususnya pada bagian pemberian umpan balik, dijabarkan lebih rinci. Tahap Development memperoleh 91,07% dengan lima dari empat belas butir berskor 3, yaitu penjabaran kaidah kebahasaan, panduan Aktivitas 2, soal pilihan ganda, soal uraian, dan pertanyaan refleksi; validator menyarankan penambahan contoh konkret pada instruksi aktivitas menyusun kerangka agar siswa tidak kebingungan. Tidak ada butir yang berskor 1 atau 2. Secara keseluruhan, rata-rata kelayakan LKPD mencapai 90,32%, berada pada kategori “Sangat Layak” sesuai kriteria pada Tabel 5.

Tabel 5. Kriteria Kelayakan Berdasarkan Persentase Skor

Rentang Skor (%)	Kategori	Makna
86-100	Sangat Baik / Sangat Layak	Komponen sudah sangat sesuai dan lengkap, tidak memerlukan revisi.
71-85	Baik / Layak	Komponen sudah sesuai dan layak, namun perlu perbaikan kecil.
56-70	Cukup / Kurang Layak	Komponen cukup sesuai tetapi memerlukan revisi signifikan.
< 56	Kurang / Tidak Layak	Komponen belum sesuai dan memerlukan perombakan menyeluruh.

Hasil ini sejalan dengan temuan pengembangan bahan ajar sejenis. Fahmi dan Nurhadi (2020) misalnya melaporkan tingkat kelayakan tinggi untuk LKPD berbasis literasi digital, sementara Endah dan Hidayat (2022) melaporkan analisis kebutuhan yang mendasari pengembangan e-LKPD berbasis HOTS. Konsistensi

temuan ini memperkuat asumsi bahwa pengintegrasian literasi digital ke dalam bahan ajar bahasa memang direspons positif oleh para ahli pembelajaran, sepanjang instrumen evaluasi sumbernya dirancang secara eksplisit dan terstruktur, bukan sekadar disisipkan sebagai wacana tambahan.

5. Menjahit LKPD dengan Kurikulum Merdeka dan Pembelajaran Mendalam

Sejak diterbitkannya Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, satuan pendidikan diarahkan menerapkan pembelajaran mendalam (deep learning) yang menekankan proses belajar yang berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful), sekaligus memperkuat delapan dimensi profil lulusan mulai dari keimanan dan ketakwaan hingga penalaran kritis dan komunikasi. LKPD ini dirancang tidak lepas dari kerangka tersebut: aktivitas menelusuri dan menilai sumber digital melatih penalaran kritis dan kemandirian, aktivitas diskusi kelompok memperkuat kolaborasi, sementara pengingat mengatur waktu penggunaan gawai turut menyentuh dimensi kesehatan. Dengan kata lain, penguatan literasi digital dalam LKPD ini bukan sekadar tren teknologi, melainkan juga jawaban atas arah kebijakan kurikulum nasional yang sedang berjalan.

6. Implikasi bagi Siswa, Guru, dan Penelitian Selanjutnya

Bagi siswa, LKPD ini menawarkan cara belajar menulis eksposisi yang lebih kontekstual dengan kebiasaan mereka mencari informasi secara daring. Bagi guru, produk ini dapat menjadi alternatif bahan ajar siap pakai yang tidak hanya menekankan struktur teks, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan verifikasi sumber sejak dini sebuah keterampilan yang relevan jauh di luar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Namun, penting untuk digarisbawahi bahwa hasil pada artikel ini adalah kelayakan berdasarkan validasi ahli pada tahap Analysis, Design, dan Development. Uji kepraktisan di lapangan (respons siswa dan guru) serta uji efektivitas terhadap peningkatan kemampuan menulis yang merupakan bagian dari tahap Implementation dan Evaluation dalam model ADDIE masih perlu dilakukan pada skala uji coba yang lebih luas sebagai kelanjutan penelitian ini. Perlu dicatat pula bahwa validasi pada naskah ini dilakukan oleh satu orang ahli sehingga hasilnya bersifat awal dan belum mencerminkan konsensus beberapa validator. Angket validasi juga disusun dari rancangan LKPD yang memuat satu pertemuan 2×45 menit dan enam tujuan pembelajaran, sedangkan versi akhir yang dilaporkan di sini disusun dalam empat pertemuan berdurasi 40 menit dengan lima tujuan pembelajaran dan perumusan CRAAP Test yang lebih eksplisit. Penyempurnaan tersebut perlu divalidasi ulang oleh beberapa ahli sebelum diujicobakan.

7. Referensi Pendukung Lima Tahun Terakhir

Sebagian besar rujukan yang mendasari argumentasi di atas berasal dari publikasi lima tahun terakhir (2020-2025), sebagaimana dirangkum pada Tabel 6.

Tabel 6. Referensi Pendukung Utama Lima Tahun Terakhir

Penulis	Tahun	Fokus Kajian	Relevansi dengan Penelitian
Kemdikbudristek	2022	Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka	Landasan kurikulum penyusunan LKPD
Kementerian Komunikasi dan Informatika & Katadata Insight Center	2023	Status Literasi Digital Indonesia 2022	Data indeks literasi digital nasional
Kemendikdasmen (Permendikdasmen No. 13/2025)	2025	Pembelajaran mendalam (deep learning) & 8 dimensi profil lulusan	Kerangka integrasi deep learning pada LKPD
Tressyalina dkk.	2023	Analisis kebutuhan e-LKPD berbasis kearifan lokal pada teks eksposisi	Pembanding kebutuhan pengembangan LKPD teks eksposisi
Hasana, Auzar, & Pertamasari	2023	Kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP	Data empiris rendahnya kemampuan menulis eksposisi
Hamdi, Mahsun, & Sukri	2023	Menulis teks eksposisi melalui pembelajaran berbasis masalah	Pembanding pendekatan pembelajaran teks eksposisi
Kemal & Febriyana	2023	Pengaruh penggunaan Instagram terhadap kemampuan menulis eksposisi	Kaitan kebiasaan digital dengan keterampilan menulis
Putri, Warsiman, & Hermiati	2022	Peningkatan menulis eksposisi melalui PBL bermedia gambar	Pembanding strategi pembelajaran menulis eksposisi
Endah & Hidayat	2022	Analisis kebutuhan e-LKPD berbasis HOTS bermuatan karakter	Pembanding desain kebutuhan LKPD
Hikmah	2021	Pengembangan instrumen asesmen keterampilan menulis eksposisi	Rujukan penyusunan rubrik penilaian
Mudawamah	2020	Tes CRAAP sebagai indikator evaluasi informasi	Landasan konsep dan penerapan CRAAP Test

APJII	2023	Laporan Survei Internet APJII 2023	Data jumlah dan perilaku pengguna internet Indonesia
-------	------	---------------------------------------	--

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan LKPD teks eksposisi berbasis literasi digital yang mengintegrasikan CRAAP Test dan dikembangkan melalui model ADDIE untuk siswa kelas VIII SMP. Hasil validasi ahli pada tiga tahap awal ADDIE menunjukkan tingkat kelayakan yang sangat tinggi: 92,86% pada tahap Analysis, 87,50% pada tahap Design, dan 91,07% pada tahap Development, dengan rata-rata keseluruhan 90,32% pada kategori “Sangat Layak”. Dari sisi kepraktisan, catatan validator yang hanya berupa perbaikan minor penajaman panduan guru, penambahan contoh konkret pada aktivitas menyusun kerangka, dan peninjauan alokasi waktu mengindikasikan bahwa produk ini secara desain sudah cukup matang untuk digunakan setelah revisi kecil. Adapun efektivitas LKPD dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa secara nyata di kelas belum diukur dalam penelitian ini dan menjadi agenda pada tahap Implementation dan Evaluation berikutnya. Sebagai implikasi praktis, guru Bahasa Indonesia di jenjang SMP dapat mempertimbangkan LKPD ini sebagai variasi bahan ajar yang menjembatani kebutuhan literasi digital dan kompetensi menulis argumentatif siswa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan uji coba lapangan pada kelompok siswa yang lebih luas dengan desain pretest–posttest guna mengukur efektivitas LKPD secara empiris, sekaligus menjangkau respons siswa dan guru secara sistematis agar simpulan mengenai kepraktisan produk menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- American Library Association. (1989). *Presidential Committee on Information Literacy: Final report*. American Library Association.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2023). *Laporan survei internet APJII 2023*. APJII.
- Blakeslee, S. (2004). *The CRAAP test*. LOEX Quarterly, 31(3), 6-7.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer.
- Duby, H. R. (2018). *What a load of CRAAP: Evaluating information in an era of “fake news”*. Tennessee Libraries, 68(4), 4.
- Endah, A. P., & Hidayat, S. (2022). *Analisis kebutuhan e-LKPD berbasis HOTS bermuatan karakter*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9(1), 175-185. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v9i4.53979>
- Fahmi, S., & Nurhadi, D. (2020). *Pengembangan LKPD berbasis literasi digital untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMP*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(2), 45-56.

- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley.
- Hamdi, M., Mahsun, M., & Sukri, M. (2023). *Kemampuan menulis teks eksposisi melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah di SMP Negeri 2 Gunungsari*. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 8(1), 11. <https://doi.org/10.31764/telaah.v8i1.13358>
- Hasana, I., Auzar, A., & Pertamasari, S. (2023). *Kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMPN 1 Bangkinang*. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 7414-7424.
- Hikmah, S. N. A. (2021). *Pengembangan instrumen asesmen keterampilan menulis teks eksposisi*. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 2(1), 59-70. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v2i01.975>
- Kemal, I., & Febriyana, M. (2023). *Penulisan kosakata bahasa Indonesia pada pengguna Instagram terhadap kemampuan menulis teks eksposisi*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1), 127-138.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika, & Katadata Insight Center. (2023). *Status literasi digital Indonesia 2022*. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen). (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kemendikdasmen RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek). (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka*. Kemdikbudristek.
- Kosasih, E. (2014). *Jenis-jenis teks: Analisis fungsi, struktur, dan kaidah serta langkah penulisannya*. Yrama Widya.
- Meriam Library, California State University Chico. (2015). *Evaluating information: Applying the CRAAP test*. California State University, Chico.
- Mudawamah, N. S. (2020). *Tes CRAAP sebagai indikator evaluasi informasi*. *LibTech: Library and Information Science Journal*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.18860/libtech.v1i2.12284>
- Putri, N. A., Warsiman, W., & Hermiati, T. (2022). *Peningkatan keterampilan menulis teks eksposisi melalui model Problem Based Learning dengan media gambar*. *Jurnal Metamorfosa*, 10(1), 11-21. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v10i1.1730>
- Tressyalina, T., Noveria, E., Arief, E., Wulandari, E., & Ramadani, N. T. (2023). *Analisis kebutuhan e-LKPD interaktif berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran teks eksposisi*. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(1), 23-31.